

**ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA NOVEL *PADANG BULAN* KARYA
ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*

Oleh

SEPTIANA DIANTI LUBIS
NPM. 1302040256



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

SEPTIANA DIANTI LUBIS, NPM. 1302040256. Analisis Antropologi Sastra Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.2017.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek-aspek antropologi sastra yaitu: sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Data yang diperoleh diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif. Objek penelitian ini adalah sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan tebal 309 halaman, diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2015. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik pustaka. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu membaca secara cermat novel, memahami isi dari novel, mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi, menganalisis antropologi sastra (sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial) yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, penyajian hasil, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil penelitian adalah terdapat aspek-aspek antropologi sastra yang berupa: sistem mata pencarian yaitu pendidik/guru, menambang, nelayan, petani, sopir, dan pelayan. Sistem mitos yaitu kepercayaan (tahayul) dan sistem sosial yaitu kekerabatan (kakek, ayah, ibu, dan anak) yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Aspek-aspek antropologi sastra yang muncul dari novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai penegasan dan untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam novel.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Analisis Antropologi Sastra Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata**. Skripsi ini merupakan salah satu tugas dalam meraih gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan semua pihak, namun penulis menyadari tentunya masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesungguhan dan dorongan dari semua pihak terlebih Ayah dan Ibunda tercinta yang luar biasa memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Dari awal perkuliahan sampai penulisan skripsi ini selesai, untuk itu penelitian mengucapkan terima kasih terutama kepada kedua orang tua saya : Ayahanda **Barkaddin Lubis** dan Ibunda **Rustiana** yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini baik itu berupa bantuan moral maupun materil. Hanya doa yang peneliti berikan kepada kedua orang tua, semoga Allah senantiasa memberikan

kesehatan dan nikmat umur panjang dan membalas amal baik mereka. Pada kesempatan ini peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU) Medan;
2. **Dr. Efrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara;
3. **Dra. Hj. Samsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
5. **Ibu Winarti, M.Pd.**, Skrestaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
6. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.**, Dosen pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran, dan nasihat mulia dari proses penulisan hingga selesai skripsi ini.
7. **Ibu Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.**, Dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran.
8. **Bapak H. Irfan Butami, S.H., M.Hum.**, selaku Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada penulis.

9. Adinda **Putri Lia Lestari**, Adinda **Dessy Nurzakiah**, Adinda **Adella Pratiwi**, Adinda **Yuana Ningsih S. Pelawi**, Adinda **Lita Sari**, Adinda **Laila Syafitri**, Adinda **Melya Helfani** dan Bunda tercinta **Widiya Triana** yang selalu mendoakan dan menghibur penulis.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa kelas VIII C Sore Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
11. Pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi nilai ibadah dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya dan dicatat sebagai sebuah pahala di sisi Allah Swt.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Medan, April 2017

Penulis

Septiana Dianti Lubis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. BatasanMasalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. KerangkaTeoretis.....	8
1. Hakikat Antropologi Sastra.....	8
a. Pengertian Antropologi Sastra	8
b. Sastra dan Kebudayaan	9
c. Hubungan antara Budaya dengan Sastra	10
2. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra	10
3. Analisis Antropologi sastra	12

a. Sistem Mata Pencarian	12
b. Sistem Mitos	13
c. Sistem Sosial	13
4. Cara Menganalisis Antropologi Sastra	14
5. Sinopsis Padang Bulan Karya Andrea Hirata	17
6. Biografi Pengarang	22
B. KerangkaKonseptual.....	25
C. PernyataanPenelitian.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. LokasidanWaktuPenelitian	27
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	28
C. MetodePenelitian.....	28
D. VariabelPenelitian	29
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. TeknikAnalisis Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	31
A. Deskripsi hasil penelitian	31
B. Analisis Data	37
Antropologi Sastra novel <i>Padang Bulan</i> karya Andrea Hirata	37
1. Sistem Mata pencarian.....	37
2. Sistem Mitos	39
3. Sistem Sosial.....	40

C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	41
D. Diskusi Hasil Penelitian	42
E. Keterbatasan Penelitian	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	44
A. Simpulan	44
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	26
Tabel 3.2 Aspek-Aspek Antropologi Sastra	29
Tabel 4.1 Gambaran Aspek-Aspek Antropologi sastra	31

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran I	K1	48
Lampiran II	K2	49
Lampiran III	K3	50
Lampiran IV	Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi	51
Lampiran V	Lembar Pengesahan Proposal	52
Lampiran VI	Surat Permohonan Seminar	53
Lampiran VII	Surat Pernyataan Plagiat	54
Lampiran VIII	Surat Keterangan Seminar	55
Lampiran IX	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	56
Lampiran X	Surat Izin Riset	57
Lampiran XI	Surat Balasan Riset	58
Lampiran XII	Berita Acara Bimbingan Skripsi	59
Lampiran XIII	Daftar Riwayat Hidup	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra, baik sebagai fiksi, sebagai kualitas fiksional, maupun fakta, sebagai kualitas objektivitas sudah dibicarakan dari berbagai segi, untuk berbagai kepentingan. Meskipun demikian, belum pernah diperoleh persamaan pendapat mengenai definisi sastra yang sesungguhnya. Diduga, ciri-ciri fiksional sekaligus kreativitas imajinatif itulah yang menjadi masalah pokok perbedaan pendapat tersebut. Perkembangan teori-teori kontemporer, di dalamnya masalah teks, wacana, diskursus menurut pemahaman lain memperoleh kedudukan yang sangat dominan, buku bahasa, bukan karya, menambah kesulitan dalam memahami hakikat sastra yang dimaksudkan.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu memberikan kesan pembacanya untuk berbuat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran agama. Sastra sebagai media dakwa akan dapat mencapai jika di dalamnya mengandung aturan kebenaran, sehingga sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi suatu masyarakat. Manusia sebagai salah satu alat untuk memberikan penentuan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya dan sebagainya.

Sastra merupakan bagian integral budaya. Pada dasarnya, masyarakat itu sendiri yang memberi makna terhadap sastra, bukan sebaliknya. Sastra dapat juga

merupakan bagian kesenian sedangkan kesenian sendiri merupakan bagian dari budaya. Seperti juga karya sastra lain, yaitu seni lukis, music, seni tari, seni bangunan, dan sebagainya, seni sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur keindahan. Artinya, sebagai bagian budaya secara keseluruhan, manfaat karya sastra diperoleh dengan menikmati unsur-unsur keindahannya. Meskipun demikian, karya sastra, khususnya karya sastra, memberikan manfaat melalui isinya, seperti pesan dan nasihat yang pada umumnya diperoleh melalui aspek-aspek etikanya. Karya sastra juga memberikan informasi dalam bentuk lain, seperti adat istiadat, konflik social, pola-pola perilaku, dan sejarah.

Dengan berkembangnya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat didalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau analisis tetapi pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu sosiologi sastra, psikologi sastra serta antropologi sastra. Antropologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkan sebagai latar belakang manusianya atau budayanya. Antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul sastra.

Unsur-unsur manusia dan budayanya seperti sistem mata pencarian, sistem mitos, sistem sosial, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan sitem kesenian akan dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi karya sastra dengan relevansi manusia. Antropologi adalah penelitian terhadap manusia. Yang dimaksud dengan manusia adalah sikap dan perilakunya. Antropologi sastra berupaya

meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yakni antropologi fisik dan antropologi budaya (kultural), maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi budaya (kultural), dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, bahasa, religi, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra.

Novel sebagai suatu karya sastra, pada hakikatnya menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia seperti sedih, gembira, cinta, dan derita. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat diteliti secara ilmiah yang di dalamnya melukiskan berbagai peristiwa yang dialami oleh pelakunya. Pelaku ada dalam sebuah novel merupakan suatu proses kreatif pengarangnya. Jadi, hasil karya seseorang pengarang pada dasarnya bersumber dari hasil imajinatif dari proses kreatifnya.

Pemilihan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dilatar belakang oleh adanya keinginan untuk memahami tentang antropologi sastra yang terdapat dalam novel. Novel *Padang Bulan* yang selanjutnya mempunyai tentang manusia, perilaku, dan budayanya yaitu penjelasan antropologi sastra sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dipilih kelebihan-kelebihan dalam isi maupun bahasanya.

Dengan adanya sistem mata pencarian, sistem mitos dan sistem sosial dapat memberikan kesadaran batin untuk membuat kebaikan dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap sistem mata pencarian terutama pada zaman globalisasi sekarang ini sangat diperlukan sebuah fiksi berupa

novel atau roman yang memiliki sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial sebagai pembangun iman dan kekerabatan manusia.

Pada novel ini menceritakan tentang perjalanan nasib anak perempuan kecil itu. Melalui gaya khasnya: menertawakan kepedihan, memarodikan tragedi, mengkritik tanpa menjadi sarkastik, kisah Enong menjadi seperti pangung di dalam lembaran-lembaran kertas. Andrea berhasil memperlihatkan kepada pembaca kekuatan-kekuatan besar yang tersembunyi didalam diri manusia, kekuatan yang sering tidak disadari seseorang berada di dalam dirinya. Kehidupan manusia yang sering jatuh bangun, jatuh dan bangun lagi untuk menjalanin hidup mencapai impiannya.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka karya sastra mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pembacanya. Dengan beberapa pertimbangan yang sesuai, maka diperlukan adanya pengkajian atau penelitian terhadap karya sastra novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Dengan demikian novel dengan antropologi sastra ada keterkaitannya karena itulah saya tertarik mengambil novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai kajian penelitian antropologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah ini perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Ada beberapa pendekatan yang dapat di kaji yaitu:

pendekatan objektif, pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan antropologi sastra.

Sementara pendekatan antropologi yaitu pendekatan yang dihubungkan dengan sastra . Adapun permasalahannya yang dapat diidentifikasi yaitu tujuh unsur kebudayaan dalam menganalisis antropologi sastra yaitu: sistem mata pencaharian, sistem kesenian, sistem teknologi, sistem sosial, sistem mitos, sistem religi, dan sistem pengetahuan.

C. Batasan Masalah

Dalam mengatasi sebuah penelitian, perlu dilakukan suatu batasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Batasan masalah sangat penting untuk mengarahkan uraian sehingga tidak terjadi kesimpang siuran untuk memberikan kemungkinan penelitian agar benar-benar lancar. Adapun batasan masalah yang akan diteliti yaitu analisis antropologi sastra yang mengkaji sistem mata pencaharian, sistem mitos, dan sistem sosial.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam penelitian lebih terarah. Demikian terdapat kaitan erat antara masalah dengan rumusan masalah karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah. Tujuan masalah dirumuskan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis. Dalam hal ini Sugiyono menyatakan bahwa: rumusan

masalah merupakan salah satu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data (2012:55).

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dengan demikian penulis merumuskan masalah yakni bagaimana pendekatan antropologi sastra secara sistem kehidupan manusia terhadap novel “*Padang Bulan*” karya Andrea Hirata? .

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diharapkan selaras dengan rumusan masalah agar penelitian lebih spesifik. Arikunto, (2006: 58) mengatakan “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Jadi untuk mengarahkan penelitian perlu dibuat tujuan penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan antropologi sastra yang terdapat dalam novel “*Padang Bulan*” karya Andrea Hirata.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan dan rujukan yaitu:

1. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra.

2. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau penelitian lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel berbeda.
3. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang sastra, khususnya lebih mengenal dan mengetahui novel "*Padang Bulan*" karya Andrea Hirata.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan faktor pendukung dari suatu penelitian, semua uraian atau pembahasan terhadap suatu permasalahan harus didukung oleh teori-teori yang kuat. Arikunto (2002: 107) mengatakan, “ kerangka teori merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung dalam penelitian. Dengan demikian, berikut akan dibahas teori-teori yang mendukung dari variabel-variabel atau pokok masalah yang terkandung di dalam penelitian”.

1. Hakikat Antropologi Sastra

a. Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. Penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini tampaknya masih jarang diminati. Padahal sesungguhnya banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model ini. Maksudnya, peneliti sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologi. Peneliti juga dapat leluasa memandukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia, Endraswara(2003:10).

Antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arkepital, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut

dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern. Karenanya, peneliti antropologi sastra dapat mengkaji keduanya dalam bentuk paparan etnografi.

b. Sastra dan Kebudayaan

Sastra dan budaya adalah sebuah fenomena di dunia keilmuan, yang kehadirannya antara lain di tandai dengan pergeseran topik dan bidang kajian yang demikian menyolok di departemen-departemen sastra. Para guru besar sastra tak lagi hanya mengkaji karya-karya sastra utama, tapi karya-karya yang sering kali justru tidak dianggap sebagai karya sastra sama sekali: iklan, acara televisi, fesyen, dan fenomena-fenomena budaya secara umum, terutama budaya massa.

Luasnya topik dan objek kajian itu membuat kajian sastra dan budaya menjadi bidang yang nyaris sulit didefinisikan batasan-batasannya. Karena hal ini pula, Kajian sastra dan budaya bersifat interdisipliner (lintas bidang keilmuan). Berbagai teori dari beragam bidang keilmuan (dapat dan sudah) dipakai untuk melakukan kajian ini. Menurut Culler (1997:42), keduanya dapat dianggap sebagai dua sisi dari mata uang yang sama. Dalam kajian sastra dan budaya, posisi unsur sastra dianggap hanya sebagai bagian dari unsur budaya yang menjadi payung besarnya. Karena fokusnya pada upaya-upaya untuk memahami kinerja budaya modern.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kajian sastra dan budaya bertujuan menelaah, memahami, dan menganalisis kekuatan-kekuatan yang bermain dalam kehidupan kita sehari-hari.

c. Hubungan antara Budaya dengan Sastra

Masalah sastra dan seni sangat erat hubungannya dengan ilmu budaya, karena materi-materi yang diulas oleh ilmu budaya ada yang berkaitan dengan sastra dan seni. Budaya Indonesia sangat menunjukkan adanya sastra dan seni didalamnya.

Hubungan budaya dengan sastra sangatlah erat kaitannya. Suatu sastra diciptakan karena adanya kebudayaan. Kebudayaan memiliki sifat kompleks, luas, dan abstrak. Dan suatu sastra itu memerlukan sesuatu yang baru dan terus berkembang dari yang sudah ada. Kebudayaanlah yang membuat seseorang dapat mengembangkan ide-ide pikirannya ke dalam suatu wadah sehingga menjad sebuah karya. Ada banyak unsur yang membentuk budaya, salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi, baik melalui tulisan, lisan, ataupun gerakan. Jadi budaya dengan sastra sangatlah erat hubungannya. Tanpa budaya seseorang tidak dapat menghasilkan suatu sastra yang baik.

2. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra

Sebagai sebuah pendekatan baru dalam dunia sastra, maka antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam bentuk apapun, termasuk karya-karya yang dikategorikan sebagai realis tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan, ciri-ciri antropologi yang terkandung di dalamnya. Semata-mata kemampuan penelitilah yang dapat

menunjukkan suatu karya sastra sebagai mengandung badan dengan demikian didominasi oleh aspek tertentu; tema, pesan atau pandangan dunia menurut pemahaman lain.

Sebagai sebuah pendekatan, maka yang dinilai adalah unsur-unsur itu juga bagaimana pengarang menceritakan dan menarasikan kehidupan. Oleh karena itu, ada pendapat bahwa dalam beberapa hal analisis memiliki persamaan dengan karya sastra, seperti kualitas kreatifitas, rekonstruksi, imajinatif, alur penalaran, dan dengan sendirinya penggunaan bahasa. Analisis selanjutnya, kecenderungan terhadap beberapa ciri antropologi dengan mengungkapkan dimensi-dimensi yang ditampilkan.

Menurut ratna (2011: 68) antropologi sastra berfungsi untuk; 1) melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra, 2) mengantisipasi dan mewedahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya sastra yang didalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal, 3) diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan seperti; mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebagaian besar juga dikemukakan secara estetis dalam bentuk sastra, 4) wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra, 5) mengantisipasi kecenderungan kontemporer yaitu perkembangan multidisiplin baru.

Hal yang harus dipahami dalam menggabungkan antropologi dan sastra yaitu dasar kedua disiplin ini, hakikat dari antropologi adalah fakta empiris sedangkan sastra adalah kreatifitas imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat

digunakan sebagai tolak ukur suatu peristiwa tertentu. Karya sastra hanyalah refleksi, cermin, reprehensive menurut pemahaman teori sastra. Hal ini juga yang menjadi dasar karya sastra tidak dapat diadili atau dilarang penerbitannya misalnya, dengan tuduhan sebagai mewakili ideologi tertentu seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer, tokoh-tokoh seperti Bima dan Arjuna, Jayaprana dan Layonsari, Sitti Nurabaya dan Datuk Maringgih, Dracula, Nyi Roro Kidul. Tokoh-tokoh ini haruslah dipandang sebagai hanya perwakilan sifat-sifat manusia tertentu dalam masyarakat.

3. Analisis Antropologi Sastra

Analisis ekstrinsik jelas dilakukan melalui petunjuk, indikator, ciri-ciri yang terkandung di dalam objek penelitian seperti antropologi sastra yang mengandung unsur-unsur kebudayaan dalam karya sastra.

Dalam menganalisis unsur kebudayaan dalam sastra, Koentjaraningrat (1992) membatasi unsur kebudayaan menjadi empat bagian yaitu: *Pertama*, sistem mata pencaharian seperti; Pendidik/guru, pendulang timah, nelayan, sopir, dan pelayan warung kopi. *Kedua*, sistem mitos seperti; tahayul. *Ketiga*, sistem sosial seperti; kekerabatan yang berhubungan darah kakek, ayah, ibu, dan anak.

a. Sistem Mata Pencarian

Dalam banyak kerja antropologi sastra ini masalah mata pencarian itu tidak semata-mata ditinjau dari segi teknologinya melainkan dari pola-pola aktivitas dan interaksi yang menguasai proses produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam hubungan ini diselidiki bagaimanakah misalnya pembagian kerja itu dilakukan, sejauh manakah

spesialisasi itu dilakukan, bagaimanakah pandangan orang tentang hak milik dan kekayaan, dan nilai-nilai apakah yang menguasai kehidupan ekonomi itu.

Studi mengenai mata pencarian seperti yang dilakukan oleh antropologi sastra berhubungan erat dengan tingkat-tingkat masyarakat dalam perkembangannya sebelum masyarakat itu mencapai tingkat teknologi mesin.

b. Sistem Mitos

Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga merujuk kepada suatu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Ia dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan sebagai rujukan, atau merupakan suatu dogma yang dianggap suci dan mempunyai konotasi upacara.

c. Sistem Sosial

Dimana saja didunia ini, tidak pernah manusia hidup didalam isolasi yang komplit, absolut dan permanen. Apabila terjadi juga, bahwa ada manusia yang hidup secara terasing, secara komplit, maka sifat pengasingan itu tidak permanen. Atau diluar kekuasaannya seseorang terpaksa hidup secara terasing secara absolut dan permanen. Kontak sosial itu diperlukan secara prinsip oleh manusia, karena hanya didalam kehidupan bersama dengan manusia lain sajalah, berkembang potensi-potensi yang ada pada manusia itu menjadi satu kepribadian. Dan kontak sosial itu

diperlukan secara terus-menerus agar kepribadiannya dapat mengikuti proses yang wajar.

4. Cara menganalisis Antropologi Sastra

a. Sistem Mata Pencarian.

Langkah kerja dalam analisis dengan pendekatan antropologi sastra meliputi beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Menentukan terlebih dulu karya sastra yang banyak menampilkan aspek-aspek mata pencarian. Kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar dihati masyarakat pemiliknya.
2. Fokus penelitian adalah persoalan pemikiran, falsafah dan simbol-simbol masyarakat yang tercermin dalam karya sastra seperti pendidik/guru, petani, nelayan, pendulang timah dan lain-lain.
3. Dikaji struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
4. Selanjutnya analisis ditunjukkan pada simbol-simbol mata pencarian yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu. (Edraswara, 2003:110)

b. Sistem Mitos

Langkah kerja dalam analisis dengan pendekatan antropologi sastra meliputi beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Menentukan terlebih dulu karya sastra yang banyak menampilkan aspek-aspek mitos. Kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati masyarakat pemiliknya.

2. Fokus penelitian adalah persoalan pemikiran, falsafah dan simbol-simbol masyarakat yang tercermin dalam karya sastra seperti mitos, legenda, dan lain-lain.
3. Dikaji struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
4. Selanjutnya analisis ditunjukkan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi masyarakat dalam sastra tersebut. (Endraswara, 2003:110)

c. Sistem Sosial

Langkah kerja dalam analisis dengan pendekatan antropologi sastra meliputi beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Menentukan terlebih dulu karya sastra yang banyak menampilkan aspek-aspek sosial. Kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengkar di hati masyarakat pemiliknya.
2. Fokus penelitian adalah persoalan pemikiran, falsafah dan simbol-simbol masyarakat yang tercermin dalam karya sastra seperti antar agama, antar masyarakat dan lain-lain.
3. Dikaji struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
4. Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol sosial serta hal-hal tradisi masyarakat dalam sastra tersebut. (Endraswara, 2003:110)

Berdasarkan langkah-langkah proses analisis antropologi sastra di atas menurut Suwardi Endraswara penelitian menghasilkan cara menganalisis antropologi sastra

dalam sistem mata pencarian, mitos, dan sosial dalam novel “*Padang Bulan*” karya Andrea Hirata.

Cara menganalisis antropologi sastra dalam novel “*Padang Bulan*” karya Andrea Hirata:

1. Membaca novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata secara cermat.
2. Memahami isi pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang menggambarkan bagaimana (sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial) yang menceritakan pengarang melalui para tokohnya.
3. Menandai halaman cerita yang mengandung (sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial) dengan cara menggaris bawahi cerita yang digambarkan melalui tokohnya.
4. Pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata pengarang menggambarkan cerita bagaimana (sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial) yang dilakukan pada tokoh-tokohnya untuk mencapai keinginannya masing-masing.
5. Menelaah dan membahas seluruh isi cerita dalam novel dan menghubungkan isi novel yang masalahnya berkaitan dengan (sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial).
6. Kemudian menerapkan dalam pembahasan masalah dan memberi kesimpulan pada novel yang dikaji dalam (sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial).

d. Sinopsis novel Padang Bulan karya Andrea Hirata

Enong, gadis berusia empat belas tahun yang harus merelakan cita-citanya untuk menamatkan pendidikan di bangku sekolah itu kini harus menjadi tulang punggung keluarga. Ayahnya, Zamzani, telah tiada karena tertimbun tanah ketika menunaikan pekerjaan kasarnya menjadi seorang penambang timah. Akhirnya, beban seberat itu harus dialihkan pada anak sekecil Enong. Walaupun dicibir dan diremehkan tenaganya, dia tak pernah menyerah untuk mencari pundi-pundi rupiah dengan cara mendulang timah. Sebab, yang ada dipikirannya adalah ia harus mencari uang membiayai sekolah ketiga adiknya itu.

Sebelum Zamzani pergi untuk selama-lamanya, sempat ia berujar kepada istrinya yang bernama Syalimah akan memberikan kejutan. Ia berencana mengajak istri dan keempat anaknya bersepeda ke Manggar untuk melihat pasar malam. Lelaki pendiam itu memang sangat penyayang. Bahkan ia sempat memberikan hadiah kecil yang sangat berkesan untuk Maryamah, putri sulungnya yang ia panggil Enong. Sebuah kamus bahasa Inggris ia berikan kepada anaknya yang memang sangat menggemari bahasa asing itu. Begitu penyayangnya lelaki itu, ia menyayangi keluarganya dengan cara sederhana namun sangat luar biasa maknanya. Maka, walaupun beberapa lelaki atau duda datang melamar Syalimah, ia selalu menolak. Baginya, cinta dunia-akhiratnya hanya untuk suaminya, Zamzani.

Tak ubahnya dengan kisah cinta yang mendalam pasangan Zamzani- Syalimah, Ikal, laki-laki dewasa itu tak pernah dapat untuk melupakan dan meninggalkan kisah cinta pertama dan satu-satunya itu pada wanita Hakkian bernama A-Ling. Sebenarnya

kisah cinta ini tak dapat disamakan dengan kisah cinta Zamzani-Syalimah, karena kisah ini lebih pada kisah Ikal untuk mendapatkan cinta A-Ling. Namun, hal ini dapat disepadankan karena perjuangan dan tekad Ikal yang sangat besar untuk mendapatkan cinta A-Ling.

Suatu ketika Ikal sempat nekat untuk pergi dari rumahnya hanya karena A-Ling! Ayahnya memangtak menyetujui jika Ikal terus mengejar cinta A-Ling, apalagi dia adalah seorang non-muslim. Walaupun begitu, Ikal tak gentar, ia bahkan rela beberapa bulan untuk bekerja sebagai pelayan di warung kopimilik pamannya yang bernama “Bunga Serodja”, demi meneruskan perjuangan cintanya dan agar ibunya tak marah-marah karena putranya yang sarjana luar negeri itu hanya menganggur di rumah. Sebenarnya bisa saja Ikal mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih layak dari ini, namun, sekali lagi karena A-Ling ia rela menolak dua pekerjaan. Karena, jika ia menerima pekerjaan itu, ia harus rela tinggal di Jakarta dan meninggalkan cintanya di Belitong.

Suatu ketika, Ikal bertemu dengan Enong di kantor pos, mereka sudah lama kenal, tapi tidak begitu dekat. Ikal sempat terheran-heran ketika tahu bahwa Enong ke kantor pos hanya untuk mengambil selebaran brosur-brosur yang rata-rata berbahasa Inggris. Kata Enong, dia senang sekali mengumpulkan dan membaca lembaran apapun yang berbahasa Inggris, termasuk brosur-brosur itu. Dari sanalah persahabatan mereka dimulai, Enong senang berbagi cerita tentang kegemarannya itu dan Ikal bercerita tentang cinta pertama dan satu-satunya cinta itu!

Menjadi seorang pelayan kopi ternyata membuat Ikal mengerti berbagai tipe-tipe orang. Mulai dari penampilan, pesanan kopi pahit, sedang, ataupun manis, juga dari cara seseorang meminum kopi, dapat ia identifikasikan. Ada seorang pelanggan yang kini menjadi ahabat Ikal, mungkin karena nasib mereka mirip, sama-sama menjadi bujang lapuk, pengangguran, dan masih bergantung pada orang tua mereka. Atau mungkin mereka sering mengobrol dan bertukar pikiran. Lai-laki ini akrab disapa Detektif M. Nur. Keahliannya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan penyelidikan membuatnya benar-benar dikenal sebagai seorang detektif di kampung ini. Mulai dari masalah sepeda ontel yang hilang, gigi palsu yang hilang, sampai tentang penyelidikan kasus misterius A-Ling! Kabarnya, A-Ling akan dilamar seorang Hakkian yang sudah mapan. Tentunya, dua bujang lapuk ini—Ikal dan Detektif M. Nur—semakin dekat saja.

Tak hanya pandai dalam hal menyelidiki, M. Nur berbakat dalam melatih merpati untuk dapat bekerja layaknya merpati pos! Ia memiliki seekor burung merpati putih yang pandai, Jose Rizal namanya, burung ini sangat berjasa dalam penyampaian info tentang kabar A-Ling. Setelah penyelidikan yang cukup lam, Detektif M. Nur menyimpulkan bahwa kabar burung itu memang benar! Laki-laki yang akan melamar A-Ling itu bernama Zinar, ia seorang pemuda yang baik hati, tampan, mapan, dan berbadan atletis. Jika dibandingkan dengan Ikal, Zinar memang jauh lebih baik. Seketika mendengar berita itu Ikal merasakan apa itu patah hati. Sakit!

Bukan Ikal namanya jika ia menyerah dan melepas cintanya ketika mendengar berita itu dari orang lain, sekalipun orang yang ia percaya. Ia ingin agar A-Ling sendiri yang mengatakan hal itu padanya, sekalipun rasanya pasti akan jauh lebih sakit! Ikal sudah berusaha untuk menemui A-Ling di rumahnya, toko kelontong yang juga tempat pertama kali mereka bertemu. Namun, bibi A-Ling menjawab dengan ketus bahwa A-Ling sudah tidak tinggal di sana lagi, ia sedang sibuk mempersiapkan pernikahan. Semakin hancur rasanya hati Ikal mendengar hal tersebut. Namun ia tak menyerah, ia ingin bertemu dengan Zinar! Berkat Detektif M. Nur juga Ikal memperoleh alamat Zinar, walaupun masih bingung apa yang akan dikatakan pada calon suami wanita yang dicintainya itu.

Setelah bertemu Zinar, Ikal hanya dapat menatapnya saja, tak mampu berkata apa-apa. Semua yang dikatakan Detektif M. Nur tentang kebaikan Zinar memang benar. Terlebih lagi Zinar memiliki senyuman yang menawan dan gaya bicara yang halus. Segera saja Ikal pergi meninggalkan Zinar dengan tanda tanya.

Ketika bertemu Ikal dan Detektif M. Nur, Enong menceritakan betapa inginnya ia mengikuti kursus bahasa Inggris di kampung sebelah. Namun ia sudah pernah ditolak secara halus karena usianya yang tak cukup muda lagi dan karena murid-murid kursus itu rata-rata masih berstatus sebagai pelajar.

Tak banyak bicara, Ikal dan Detektif M. Nur mendatangi tempat kursus itu. Mereka memohon, merayu, dan membujuk agar Enong diterima kursus disana. Setelah berdebat cukup panjang, akhirnya Enong diterima kursus disana. Semangat wanita

pendulang timah itu memang patut diacungi jempol! Tak gentar langkahnya mencapai apa yang ia inginkan.

Jika melihat Enong bahagia ketika belajar bahasa Inggris, ekspresi yang berbeda 180° akan terlihat ketika membahas kehidupan keluarganya. Dulu ia pernah menikah dengan seorang pria yang tidak cukup baik perilakunya. Enong menerima lamaran pria itu bukan karena ia mencintainya, melainkan karena faktor usia. Ketiga adiknya telah menikah dan ibunya ingin agar putri sulungnya segera menikah juga. Itulah sebabnya kehidupan keluarganya bersama Matarom tidak berjalan lama.

Matarom terkenal sebagai rajanya pemain catur. Tiga kali berturut-turut ia menjadi juara catur yang diselenggarakan kampung Tanjung Pandan ini (untuk memperingati HUT Kemerdekaan Indonesia). Kebetulan Zinar juga mendaftar sebagai peserta catur. Maka, setelah memikirkan matang-matang, Ikal pun nekat untuk ikut lomba catur, padahal jelas-jelas dia tak tahu bagaimana bermain catur. Rupanya ia meminta bantuan temannya sewaktu kuliah di Prancis. Dia adalah seorang grandmaster catur dunia, Ninochka Stronovsky namanya. Melalui internet, Ikal menceritakan tentang kisah cintanya dan Zinar. Ninochka terkesan dan ia memberikan diagram permainan catur mulai dari cara pembukaan permainan sampai trik-trik menyerang.

Sekali lagi, berkat bantuan Detektif M. Nur, Ikal berhasil menjadi lawan main Zinar dalam pertandingan catur tujuh-belas-an ini. Dengan penuh semangat Ikal ingin sekali mengalahkan Zinar dalam pertandingan ini. Paling tidak ia bisa sedikit terhibur, walaupun Zinar jauh lebih baik dari dirinya, Ikal lebih pandai bermain catur!

Semangat optimisme begitu terpancar dari aur Ikal. Namun kenyataan tak sejalan dengan harapan, dengan mudah Zinar mengalahkan Ikal. Bahkan tahun ini Zinar berhasil menjadi juara dua, sedangkan peringkat satu tetap dipegang oleh Matarom.

Setelah dikalahkan catur oleh Zinar tempo hari, Ikal semakin tak karuan. Patah hati membuatnya seperti orang yang mati segan, hidup tak mau. Kacau! Detektif M. Nur dan Enong tak henti-hentinya mencoba menghiburnya, namun hasilnya tetap nihil! Hingga suatu hari A-Ling datang menemui Ikal dirumahnya, ia menjelaskan bahwa sebenarnya yang akan menikah adalah sepupunya dan Zinar. Dia hanya membantu menyiapkan pernikahannya saja. Bersama itu ia mengantarkan undangan pernikahan Zinar. Seketika itu Ikal merasa melayang bahagi! Tersenyum lega karena pujaan hatinya tidak dipinang pria lain.

e. Biografi Pengarang

Andrea Hirata lahir di sebuah desa yang miskin di pelosok pulau Belitung. Ia adalah anak ke-4 dari pasangan Seman Said Harunayah dan NA Masturah. Desa miskin yang kehidupan di dalamnya serba pas - pasan itu secara langsung sangat mempengaruhi kepribadian Andrea sejak kecil. Kepribadian Andrea terbentuk dari lingkungan yang memprihatinkan, sedih, penuh dengan rintangan hidup yang berat.

Sebenarnya nama Andrea Hirata itu bukan nama pemberian dari ibu dan bapaknya. Melainkan nama yang dibuat – buatnya sendiri. Nama sebenarnya yang diberikan oleh kedua orang tuanya adalah Aqil Barraq Badruddin Seman Said Harun. Andrea merasa tidak cocok dengan nama itu, kemudian ia menggantinya dengan

nama Wadud. Nama Wadud ini masih gak cocok, hingga Andrea mengubah kembali namanya sebagai “Andrea Hirata” sewaktu meranjak remaja.

Ungkapan Andrea tentang namanya “Andrea diambil dari nama seorang wanita yang nekat bunuh diri bila penyanyi pujaannya, yakni Elvis Presley tidak membalas suratnya,”.

Kemudian kata Hirata dipungut dari nama melayu kampung (bukan nama Jepang yang orang anggap). Di masa meranjak remaja itulah, pria asal pulau Belitung itu mendapatkan nama yang cocok “Andrea Hirata”. Andrea Hirata tumbuh bagai anak – anak melayu kampung pada umumnya. Ia tumbuh dengan segala keterbatasan ekonomi kampung, namun Andrea tetap menjadi anak yang bijak, periang, pembuat onar, dan penebar kegembiraan.

Dalam karya novel Andrea Hirata yaitu “Laskar Pelangi”, ia sewaktu kecil sekolah di tempat yang sangat memprihatinkan, mengenaskan, bahkan tak layak disebut sebagai sekolah. Sekolah tersebut adalah “SD Muhammadiyah”. Andrea mengakui bahwa sekolah tersebut sangat mengenaskan. Akan tetapi, berkat kegigihannya ingin belajar iapun bersekolah di tempat mengenaskan itu. Di sekolah itulah Andrea bertemu dengan “Laskar Pelangi” sebutan untuk sahabat – sahabat Andrea Hirata.

Disekolah itu pula lah, Andrea bertemu dengan sosok guru yang sangat istimewa. Guru tersebut bernama bu Muslimah. Kegigihan dan semangat bu Muslimah untuk mengajari murid – muridnya yang hanya berjumlah tidak lebih dari 11 orang. Andre

Hirata mengaku bahwa bu Muslimah lah yang telah merubah Andrea menjadi sosok yang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu.

Sebenarnya di pulau Belitung ada sekolah yang layak untuk Andrea masuki, namun karena keterbatasan ekonomi dan karena status bapak nya sebagai pegawai rendah yang membuat Andrea tak berhak untuk sekolah di sana. “Novel yang saya tulis merupakan memoar tentang masa kecil saya, yang membentuk saya hingga menjadi seperti sekarang,” Itu lah ungkapan Andrea yang memberikan royalti untuk sekolah yang mengenaskan itu.

Banyak sekali rintangan yang dihadapi oleh Andre untuk bisa sekolah, mulai dari jarak sekolah yang sangat jauh, hingga keadaan sekolah yang sangat mengenaskan itu. Motivasi dari guru istimewanya itu lah yang terus ia pertahankan untuk tetap semangat menimba ilmu.

Peran Bu Muslimah ini lah yang memotivasi Andrea untuk menulis. Hingga sewaktu kelas 3 SD ia bertekad untuk bisa menulis sebuah cerita tentang perjuangan bu Muslimah. Andrea pun tak pernah berhenti untuk berlatih nyorat - nyoret di kertas untuk bisa menulis. “Kalau saya besar nanti, saya akan menulis tentang Bu Muslimah,”. Itu lah ungkapan Andrea Hirata yang akrab disebut "Ikal".

Seusai Andrea menempuh pendidikan di pulau Belitung kampung halamannya, ia kemudian bertekad untuk pergi dari kampung untuk merantau ke pulau Jawa. Setamat SMA, Andrea dengan keinginan yang kuat untuk menggapai cita – cita sebagai seorang penulis dan bisa melanjutkan pendidikan hingga ke bangku kuliah, ia pun merantau ke Jakarta.

Pada saat di kapal laut yang ia naiki, ia mendapat saran dari nahkoda untuk pergi ke daerah Ciputan dimana masyarakat setempat belum begitu ramai. Saran tersebut pun ia ikuti, dan ia naik bus untuk pergi ke Ciputan, namun al-hasil, bus tersebut malah mengantar Andre ke Bogor. Al-hasil, Andrea pun mau tak mau lantas memulai hidup baru di kota Bogor yang dikenal sebagai kota hujan.

Tak tau nasib baik apa yang terjadi pada Andrea, ia pun mendapat pekerjaan sebagai tukang pos (penyortir surat di kantor pos). Dengan segala kekuatannya, ia pun akhirnya bisa melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Setelah Andrea tamat dari Universitas Indonesia, ia berusaha keras untuk mendapatkan beasiswa S2 Economic Theory di Universite de Paris, Sorbonne. Dengan segala tenaga dan kerja kerasnya, al-hasil ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, Inggris.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah rangkaian-rangkaian pengertian logis yang dipakai untuk mengarahkan jalan pikiran dalam penelitian agar diperoleh letak masalah yang tepat. Dengan demikian untuk menghindari pengertian yang berbeda dengan judul ini maka akan diuraikan arti yang terkandung dalam pengertian ini.

Analisis antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. Penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini tampaknya masih jarang diminati. Padahal sesungguhnya banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model ini.

Maksudnya, peneliti sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologi. Peneliti juga dapat leluasa memandukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia, Endraswara(2003:10).

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka penelitian yaitu terdapat antropologi sastra yaitu melihat unsur budaya yaitu sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial dalam novel “*Padang Bulan*” karya Andrea Hirata.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel Padang Bulan karya Andrea Hirata.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dilaksanakan melakukan penelitian ini terhitung dari bulan November 2016 sampai dengan April 2017. Untuk Lebih jelasnya dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1

Rencana Waktu Penelitian

NO	Jenis Penelitian	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■																							
2	Bimbingan Proposal									■															
3	Seminar Proposal													■											
4	Perbaikan Proposal																	■							
5	Surat Izin Penelitian																					■			
6	Pelaksanaan																	■							

diinginkan. Berhasil atau tidaknya penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Arikunto (2009: 57) mengatakan metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan berupa angka. Bentuk penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam tentang fakta-fakta yang ada. Penelitian ini ditekankan pada deskripsian makna yang terkandung pada antropologi sastra yang ada dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Dengan kata lain, penelitian deskripsian secara nyata fakta-fakta yang diteliti.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2009: 36) mengatakan variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah makna yang terkandung pada antropologi sastra dan variabel adalah variabel tunggal (satu variabel).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis pendekatan antropologi sastra novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Tabel 3.2
Aspek –aspek Antropologi Sastra

No.	Aspek Antropologi Sastra	Kutipan Dialog/ Cerita	Halaman
1.	Sistem Mata Pencarian		
2.	Sistem Mitos		
3.	Sistem Sosial		

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian adalah:

1. Membaca secara cermat novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
2. Memahami isi dari novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
3. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk di jadikan referensi.
4. Menganalisis antropologi sastra (sistem mata pencarian, sistem mitos, sistem sosial) terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penelitian terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, hal ini dilakukan agar penelitian memperoleh pemahaman gambaran aspek-aspek budaya dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra pada aspek sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Berikut ini dideskripsikan dari gambaran aspek sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Tabel 4.1**Data Gambaran Aspek-Aspek Antropologi Sastra**

No.	Aspek Antropologi Sastra	Kutipan Dialog/ Cerita	Halaman
1.	<p>Sistem Mata Pencarian</p> <p>a. Pendidik/ Guru</p>	<p>Ibu Nizam adalah guru senior. Dialah guru bahasa Inggris pertama di kampung kami.</p>	11
	<p>b. Pendulang Timah</p>	<p>Lumpur pekat terhambur ke wajahnya. Begitu berulang-ulang, seharian, sampai melepuh telapak tangannya. Ia mendulang timah sampai terbunguk-bungkuk. Kadang ia limbung karena tak kuat menahan berat dulang. Namun, mirisnyanasib, sejak pagi ia berkumbang, setiap kali pasir</p>	70

		menepati bibir dulangnya yang tampak hanya krikil, bulir-bulir kuarsa, zirkon, dan ilmenit yang tak bernilai, tak sebiji pun timah mengendap.	
	c. Nelayan	Ayahnya hanya seorang nelayan yang kadang- kadang nyambi menjadi asisten juru dempul perahu	65
	d. Sopir	Kakek detektif bertugas sebagai sopir dinas seorang Belanda .	106
	e. Pelayan Warung Kopi	Pekerjaan itu menjadi pelayan di warung kopi kembali mencampakkanku pada ironi yang baru karena pemilik warung kopi	179

		yang terkmal nyinyir dan galak minta ampun.	
2.	Sistem Mitos / Kepercayaan	Uang kecil yang diselipkan kedalam kotak di samping tombak-tombak itu dapat menyebabkan pendermanya awet muda dan enteng jodoh. Anak-anak yang tak sengaja menunjuk tombak itu harus mengisap telunjuknya, agar tidak kwalat.	20
		Ulang tahun adalah acara untuk memperingati arwah seorang pencipta lagu. Arwah gentayangan itu katanya acuh tak acuh baru disuruh pulang ke	63

		alam baka setelah diberi kue yang di atasnya dipasang lilin merah dan lagu ciptaannya dinyanyikan bersama-sama.	
		Kerpercayaan kuno masyarakat melayu bahwa memukul anak dengan centog nasi akan menyebabkan anak itu ketika dibangkitkan kelak diakhirat akan menjadi monyet.	175
3.	Sistem Sosial / Kekerabatan	Di dalam kepalaku lalu muncul gambar-gambar yang lama: gambar ayah memetikkan jambu mawar dari puncak yang paling tinggi; gambar	56

		<p>ayah mengajariku membuat perahu dari pelepah sagu; gambar ayah memboncengku naik sepeda ke pasar malam; gambar ayah membuka tas sekolahku, lalu menyerut pensil- pensilku dan menyampuli buku- bukuku; gambar ayah mengikat tali sepatuku kalau aku akan berangkat sekolah; gambar ayah mengambil raporku dengan bajunya yang terbaik. Semua yang kutahu tentang kasih sayang, ketulusan, pengorbanan, dan kebaikan, semuanya,</p>	
--	--	---	--

		<p>berasal dari ayahku. Kini ia harus kutantang. Keadaam ini benar-benar menghancurkan hatiku. Berulang kali kusesali mengapa ayah musti berada ditengah pilihan yang runyam ini.</p>	
		<p>Nasihat ibu bak suara Tuhan. Nasihat ibu, sering meragukan awalnya, namun diujung sana nanti, pendapat yang hakikat itu pastilah nasihat ibu.</p>	132

B. Analisis Data

Antropologi Sastra novel *Padang Bulankarya* Andrea Hirata

1. Sistem Mata Pencarian

a.Pendidik / Guru

Ibu Nizam adalah guru senior. Dialah guru bahasa Inggris pertama di kampung kami. (hal-11)

Setiap orang mempunyai berbagai macam profesi untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan, salah satunya menjadi guru bahasa Inggris sebagai sumber mata pencahariannya.

b. Pendulang Timah

Lumpur pekat terhambur ke wajahnya. Begitu berulang-ulang, seharian, sampai melepuh telapak tangannya. Ia mendulang timah sampai terbungkuk-bungkuk. Kadang ia limbung karena tak kuat menahan berat dulang. Namun, mirisnya nasib, sejak pagi ia berkumbang, setiap kali pasir menepati bibir dulangnya yang tampak hanya krikil, bulir-bulir kuarsa, zirkon, dan ilmenit yang tak bernilai, tak sebiji pun timah mengendap.(hal-70)

Mata pencaharian merupakan masalah pokok karena keberlangsungan kehidupan semata-mata harus dipenuhi. Enong menjadi pendulang timah karna ayahnya sudah meninggal dan Enong lah yang menjadi tulang punggung keluarganya.

c. Nelayan

Ayahnya hanya seorang nelayan yang kadang-kadang nyambi menjadi asisten juru dempul perahu.(hal-65)

Selalu berusaha dengan berbagai mata pencaharian. Manusia terus menerus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti ayahnya syahdan yang terkadang menjadi pencari ikan dan terkadang menjadi asisten juru dempul perahu.

d. Sopir

Kakek detektif bertugas sebagai sopir dinas seorang Belanda. (hal-106)

Setiap orang mempunyai berbagai macam pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan, salah satunya menjadi sopir. Kakek dektektif Nur menjalanin pekerjaannya sebagai sopir sebagaisumber mata pencahariannya.

e. Pelayan Warung Kopi

Pekerjaan itu menjadi pelayan di warung kopi kembali mencampakkanku pada ironi yang baru karena pemilik warung kopi yang terkenal nyinyir dan galak minta ampun.(hal-179)

Ikal merupakan pelayan warung kopi di tempat pamannya. Ikal menjalaninnya lagi sebagai pelayan warung kopi karna pekerjaan pelayan lah yang bisa ia kerjakan sebagai mata pencariannya.

2. Sistem Mitos / Kepercayaan

Uang kecil yang diselipkan kedalam kotak di samping tombak-tombak itu dapat menyebabkan pendermanya awet muda dan enteng jodoh. Anak-anak yang tak sengaja menunjuk tombak itu harus mengisap telunjuknya, agar tidak kwalat.(hal-20)

Orang-orang kampung tanjung pandan adanya musium paling hebat di dunia. Mereka mempercayain musim tersebut membuat mereka awet muda, enteng jodoh bila mereka menyelipkan uang kecil di samping tombak-tombak tersebut.

Ulang tahun adalah acara untuk memperingati arwah seorang pencipta lagu. Arwah gentayangan itu katanya acuh tak acuh baru disuruh pulang ke alam baka setelah diberi kue yang di atasnya dipasang lilin merah dan lagu ciptaannya dinyanyikan bersama-sama.(hal-63)

Borek dan syahdan mempercayain bahwa ulang tahun merupakan arwah orang yang sudah meninggal dunia. Meraka beranggapan ulang tahun hanya untuk arwah-arwah yang sudah meninggal kembali ke alam baka setelah diperingatin ulang tahunnya.

Kerpercayaan kuno masyarakat melayu bahwa memukul anak dengan centong nasi akan menyebabkan anak itu ketika dibangkitkan kelak diakhirat akan menjadi monyet.(hal-175)

Ibu ikal mempercayain kepercayaan masyarakat melayu kuno bila anaknya dipukul dengan centong nasi akan menyebabkan anak tersebut dibangkitkan diakhirat akan menjadi monyet. Hal tersebut dapat terjadi jika perasaan, kepercayaan, dan keimanan tetap teguh terhadap agama yang diyakini, walaupun terdapat kebimbangan apabila mengingat konsekuensi yang menghampiri diri mereka.

3. Sistem Sosial / Kekerabatan

Di dalam kepalaku lalu muncul gambar-gambar yang lama: gambar ayah memetikkan jambu mawar dari puncak yang paling tinggi; gambar ayah mengajarku membuat perahu dari pelepah sagu; gambar ayah memboncengku naik sepeda ke pasar malam; gambar ayah membuka tas sekolahku, lalu menyerut pensil-pensilku dan menyampuli buku-bukuku; gambar ayah mengikat tali sepatuku kalau aku akan berangkat sekolah; gambar ayah mengambil raporku dengan bajunya

yang terbaik. Semua yang kutahu tentang kasih sayang, ketulusan, pengorbanan, dan kebaikan, semuanya, berasal dari ayahku. Kini ia harus kutantang. Keadaan ini benar-benar menghancurkan hatiku. Berulang kali kusesali mengapa ayah musti berada ditengah pilihan yang runyam ini.(hal-56)

Nasihat ibu bak suara Tuhan. Nasihat ibu, sering meragukan awalnya, namun diujung sana nanti, pendapat yang hakikat itu pastilah nasihat ibu.(hal-132)

Ikal sangat menyayangi ibu dan ayahnya. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa garis kekerabatannya parental karna keturunan yang ditarik dari garis ayah dan ibu sehingga tidak ada perbedaan kedudukan antara pria dan wanita.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan peneliti ini. Untuk jelasnya pernyataan penelitian ini yaitu bagaimana aspek antropologi sastra novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang meliputi aspek budaya yakni: sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial. Sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial dapat dikatakan sebagai berikut:

Sistem mata pencarian, sistem mitos, dan sistem sosial yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata . Pendidik, menambang, nelayan dan bertani dalam sistem mata pencarian yakni seorang guru yang senior yang dikagumin seorang siswa yang bernama enong, enong seorang pendulang timah, dan syahdan adalah

anak dari seorang nelayan. Dan waktu adalah orang yang sombong yang tidak bisa diajak berunding bagi seorang petani. Kepercayaan dalam sistem mitos dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata merupakan salah satu peninggalan prasejarah yang diyakini orang sekitar yang bisa membuat awet muda dan enteng jodoh. Keekerabatan dalam sistem sosial dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata merupakan ikatan satu darah antara ayah dan anak yang tidak bisa dipisahkan karna hal yang di inginkan satu sama lain.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, dan menganalisis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan aspek antropologi sastra yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat aspek antropologi sastra yang meliputi sistem mata pencarian yaitu pendidik, menambang, nelayan, dan bertani, dan sistem mitos yaitu kepercayaan dan sistem sosial yaitu keekerabatan.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini ternyata peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal, keterbatasan itu berasal dari penulisan sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang penulis hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan ini peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang

terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi suatu kalimat yang sesuai mencari liberator atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah selesai.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah :

1. Dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terdapat sistem mata pencarian dalam bentuk pendidik/ guru, menambang, nelayan, bertani, sopir, dan pelayan. Mata pencarian yang diatas merupakan pekerjaan mereka sehari-hari dikehidupan karena mereka yakin dengan perkejaan itu mereka bisa menjadi orang sukses.
2. Sistem mitos meliputi kepercayaan barang peninggalan hulu balang dan mempercayakaan sesuatu yang akan menjadi orang pada akhirnya menjadi monyet.
3. Sistem sosial meliputi kekerabatan antara seorang ayah, ibu dan anak yang sedarah yang tidak bisa dipisahkan walau satu sama lain keras kepala.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian diatas, maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek tentang antropologi sastra, antropologi pengarang, dan antropologi pembaca untuk menjadi sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya sastra.
2. Dengan bantuan antropologi sastra, hendaknya membantu peneliti dapat melihat aspek yang terdapat dalam karya sastra melihat dan membantu aspek antropologi sastra tersebut sesuai dengan apa yang diketahui.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra.
4. Bagi penulis lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam melaksanakan penelitian di bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harsojo, Prof. 1966. *Pengantar Antropologi*. (Bandung: Penerbit Binatjipta).
- Endraswara Suwardi. 2005. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Sekawan Adi. 2007. *Ejaan Yang Disempurnakan Plus / readaks*. (Jakarta : Limas)
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Koentjaraningrat. Edisi Revisi 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiayantoro, Burhan. 2013, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gajah Mada: University Press.
- Hirata Andrea. 2015. *Padang Bulan*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Ratna Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Sastra dan Cultural Studien: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Suarkaa Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

Sehandi Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak).

Sugiyono. 2010. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sumber Lain:

Anwar

Sahril.

2013. *Analisis Antropologi Sastra*, (Online), <http://sahrilanwar.wordpress.com/makalah-2/>, diakses 28 Oktober 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS

1. Nama : Septiana Dianti Lubis
2. Tempat /Tanggal Lahir : Medan, 25 September 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Almunium Raya Gg. Cipto I Link: IX
8. Orang Tua :
Ayah : Barkaddin Lubis
Ibu : Rustiana

PENDIDIKAN

1. Tamat SD Negeri 060947 Pada Tahun 2006
2. Tamat SMP Swasta YWKA Pada Tahun 2009
3. Tamat SMA Laksamana Martadinata Pada Tahun 2013
4. Terdaftar Sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2013-sekarang.

Medan, April 2017

Penulis

Septiana Dianti Lubis